

Implementasi Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik

Santi Susanti, Bukman Lian, Yenny Puspita

¹SD Negeri 12 Betung, ^{2,3}Universitas PGRI Palembang

e-mail: santi.betung@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana strategi kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik, implementasinya dan hasil dari implementasi tersebut di SD Negeri 12 Betung. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif dengan analisis deskriptif. Berdasarkan hasil analisis data observasi dan wawancara menunjukkan bahwa 1) strategi kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik yaitu a) pengintegrasian ke dalam kegiatan intrakurikuler, b) pengintegrasian ke dalam kegiatan ekstrakurikuler; c) pembiasaan di sekolah; 2) implementasi strategi tersebut a) mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam setiap mata pelajaran atau tema dan muatan lokal; b) mengintegrasikan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SD Negeri 12 Betung antara lain pramuka, dokter cilik, dan drumband dengan cara pemberian motivasi, pemberian nasihat, pemberian penghargaan atau hadiah, pemberian sanksi dan keteladanan; c) keteladanan, kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan pengkondisian; 3) hasil implementasi strategi tersebut dapat dilihat pada a) penilaian afektif, b) nilai rapor siswa, dan c) buku konseling. Dari ketiga penilaian di atas hasil implementasi strategi kepala sekolah dalam penguatan pendidikan di SD Negeri 12 Betung termasuk kategori baik.

Kata Kunci: *Implementasi, Kepala Sekolah, Pendidikan, Karakter*

Abstract

This study described how the principal's strategy strengthening the character education of students, its implementation and the results of that implementation at SD Negeri 12 Betung. The method used is a qualitative method with descriptive analysis. Based on the results of the observation and interview data analysis, it shows that 1) the principal's strategy in strengthening the character education of students were a) integration into intracurricular activities, b) integration into extracurricular activities; c) habituation at school; 2) the implementation of the strategy a) integrating character education into every subject and local content; b) integrating the extracurricular activities at SD Negeri 12 Betung including scouts, little doctors, and drumbands by providing motivation, giving advice, giving awards or prizes, giving sanctions and modeling; c) modeling, routine activities, spontaneous activities, and conditioning; 3) the results of the strategy implementation can be seen in a) affective assessment, b) student report cards, and c) counseling books. The results of the principal's strategy implementation in strengthening education at SD Negeri 12 Betung were in the good category.

Keywords: *Implementation, Principal, Education, Character*

PENDAHULUAN

Sekarang ini manusia dihadapkan pada hegemoni media, revolusi ilmu, pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang tidak hanya mampu menghadirkan sejumlah kemudahan akan tetapi juga mengundang sejumlah kekhawatiran utamanya bagi orang tua (Koesuma, 2009). Arus globalisasi dan informasi sekarang ini telah merubah wajah dunia semakin indah dan

berkembang. Akan tetapi sehubungan dengan kemajuan yang ada, banyak juga terdapat penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di segala bidang. Salah satunya adalah tayangan televisi yang minim nilai-nilai pendidikan bagi anak dapat mempengaruhi perilaku mereka seperti tindak kekerasan dan perilaku tidak terpuji lainnya.

Menurut Komisioner KPAI Bidang Trafficking dan Eksploitasi Anak, Maryati Solihah mengatakan bahwa berdasarkan pengaduan dan pengawasan KPAI terdapat 1.717 kasus sejak awal tahun hingga 30 April 2020 serta 27 kasus tindak pidana perdagangan orang (TPPO) dan eksploitasi (Kompas.com, Jum'at 5 Juni 2020). Berbagai fakta di lapangan tersebut menunjukkan masih tingginya penyimpangan karakter yang dilakukan oleh generasi bangsa sebagai dampak negatif dari globalisasi.

Persoalan karakter menjadi bahan pemikiran sekaligus keprihatinan bersama karena masyarakat Indonesia saat ini sedang mengalami krisis karakter (Kafarisa dan Kristiawan, 2018; Kristiawan, 2015). Berbagai persoalan moral, budi pekerti, watak atau karakter peserta didik yang terjadi dalam lembaga pendidikan atau lingkungan sekolah pun masih banyak ditemukan seperti masih tingginya kasus tindakan kekerasan yang terjadi antar pelajar seperti tawuran, meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, pelecehan seksual, meningkatnya ketidakjujuran pelajar, dan serta berbagai fenomena lain yang menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis moral (Renata dkk, 2017). Fenomena tersebut jelas telah mencoreng citra peserta didik dan lembaga pendidikan, karena banyak orang yang berpandangan atau mempunyai prespektif bahwa kondisi demikian berawal pada apa yang kemudian dihasilkan oleh dunia pendidikan (Kristiawan, 2016; Kristiawan dan Tobari, 2017).

Ramayulis (2011) mengemukakan bahwa pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap peserta didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Selain itu, menurut Rusman (2009) pendidikan juga dapat memberikan bekal kepada manusia untuk menyongsong hari esok yang lebih cerah dan lebih manusiawi.

Kementerian Pendidikan Nasional pada Desain Induk Pendidikan Karakter (2010), memaparkan atau menjelaskan bahwa pendidikan karakter diimaksudkan untuk mengembangkan kapasitas atau kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang maju, unggul, dan bermartabat pada rangka mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Oleh karena itu, menempatkan kembali penguatan pendidikan karakter sebagai poros pendidikan berdampingan dengan intelektualitas sangat penting dilakukan untuk mengatasi berbagai perilaku menyimpang generasi bangsa ini (Sayer dkk, 2018).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, pada Modul Penguatan Pendidikan Karakter bagi Kepala Sekolah (2016) mengungkapkan bahwa keberhasilan penguatan pendidikan karakter juga ditentukan oleh seorang kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin formal bertanggung jawab terhadap terlaksananya Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah (Kristiawan dkk, 2017; Kristiawan dan Fitria, 2018).

Kepala sekolah merupakan orang kunci yang sangat menentukan perubahan ke arah mana sekolah tersebut dikehendaki. Kepala sekolah merupakan orang pertama dan terutama yang bertanggungjawab terhadap keberhasilan penguatan karakter peserta didik (Kristiawan dkk, 2019; Wulandari dan Kristiawan, 2017). Kegagalan dan keberhasilan penguatan tersebut sepenuhnya menjadi tanggungjawab kepala sekolah, sebagai pemimpin terdepan dan agen perubahan di sekolah (Bafadal, 2008). Faktanya, tidak semua kepala sekolah mampu melakukan upaya penguatan karakter tersebut. Kepala sekolah seringkali terjebak dalam dominasi aktivitas administratif dan teknis, dimana mereka pada dasarnya juga wajib melaksanakan fungsi-fungsi lain sebagai pemimpin, manajer, dan supervisor di sekolahnya.

Berdasarkan observasi peneliti terkait strategi kepala sekolah dalam penguatan nilai-nilai pendidikan karakter di SD Negeri 12 Betung adalah bahwa kepala sekolah sudah menerapkan program penguatan pendidikan karakter peserta didik. Namun, pelaksanaannya belum

sepenuhnya atau seluruhnya terimplementasi dengan baik dan masih ada beberapa hambatan. Salah satunya adalah belum ada pembinaan khusus bagi guru mengenai pelaksanaan program penguatan pendidikan karakter yang ada di sekolah.

Berdasarkan observasi peneliti juga tentang peserta didik di SD Negeri 12 Betung sesuai dengan visi dan misi sekolah yang mengharapkan terwujudnya warga sekolah yang disiplin, berbudaya, berprestasi, unggul, dan terampil serta berwawasan lingkungan berdasarkan IMTAQ DAN IPTEK, sebagian sudah memiliki karakter atau kepribadian yang baik. Namun, masih ada juga sebagian peserta didik yang memiliki karakter yang tidak baik. Oleh karena itu, untuk mencermati lebih dalam tentang implementasi penguatan pendidikan karakter (PPK) di SD Negeri 12 Betung dirasa sangat perlu, mengingat pendidikan karakter sangat penting dilaksanakan di sekolah untuk mewujudkan generasi bangsa yang berkarakter Pancasila.

Tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan strategi kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter di SD Negeri 12 Betung; (2) untuk mendeskripsikan implementasi strategi kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter di SD Negeri 12 Betung; (3) untuk mendeskripsikan hasil dari implementasi strategi kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter di SD Negeri 12 Betung.

Menurut Usman (2002) implementasi bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekadar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan. Sedangkan Setiawan (2004) berpendapat, implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya, serta melakukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah suatu tindakan yang disusun secara matang dan terperinci untuk mencapai tujuan kegiatan. Dalam dunia pendidikan, Strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*, yang artinya strategi sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Sanjaya, 2006).

Dihubungkan dengan belajar mengajar, menurut Djamarah dan Zain (2006) strategi bisa diartikan sebagai perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Dalam kegiatan pembelajaran, strategi dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pendidikan adalah suatu pedoman atau rancangan kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik dengan mendayagunakan seluruh sumber belajar yang ada guna mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Menurut Asmani (2012) secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang guru yang diberikan tugas tambahan untuk memimpin suatu sekolah yang diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Sedangkan menurut Daryanto (2006), kepala sekolah adalah personel sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan sekolah.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kepala sekolah adalah pemimpin suatu sekolah tempat dimana terjadi interaksi antara guru dan peserta didik, yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan sekolah dan mempunyai peranan besar dalam mengembangkan mutu pendidikan di sekolah.

Pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (2010) karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (virtues) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain.

Wibowo (2012) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik sehingga mereka memiliki karakter luhur itu, menerapkan dan mempraktikkan dalam kehidupannya entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Berdasarkan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penguatan pendidikan karakter merupakan gerakan untuk memperkuat pembentukan karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Jadi dalam pelaksanaannya lebih terukur dan terarah sehingga karakter yang dihasilkan sesuai dengan tujuan dan fungsi dari pendidikan karakter.

Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu antara lain hasil temuan Arfin (2017) bahwa implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada SD Negeri Mannuruki Makassar sudah terlaksana dengan baik. Nilai-nilai karakter siswa yang terlihat adalah tanggung jawab, demokrasi, percaya diri, disiplin, cinta tanah air, toleransi, rasa ingin tahu, gemar membaca, bersahabat, jujur, mandiri, kreatif, religius, peduli lingkungan, peduli sosial, semangat kebangsaan, cinta damai, kerja keras, dan menghargai prestasi. Hal ini tercermin dari siswa-siswi yang mempunyai kepribadian yang mantap, integritas moral yang tinggi dan akhlaq yang mulia. Persamaan penelitian Arifin dan penelitian ini adalah Sama-sama mengkaji tentang pelaksanaan nilai-nilai pendidikan karakter di SD. Perbedaannya ada pada tempat dan objek penelitian. Penelitian Arfin dilakukan di SD Mannuruki Makassar sedangkan penelitian ini di SD Negeri 12 Betung.

Hasil temuan Pratama (2018) bahwa terdapat beberapa faktor yang menghambat di antaranya kekompakan berbagai pihak yang kurang, *miss communication*, personal yang terbatas dibanding jumlah siswa, latar belakang siswa yang beragam, kepedulian dan komitmen warga sekolah yang masih rendah. Persamaan penelitian Pratama dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang pelaksanaan penguatan pendidikan karakter. Perbedaannya adalah jenjang sekolah. Penelitian yang dilakukan Pratama pada jenjang pendidikan SMK sedangkan penelitian ini pada jenjang SD.

Muid (2016) mengungkapkan hasil penelitian bahwa strategi yang digunakan kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa adalah strategi keteladanan dan strategi pembiasaan. Persamaan penelitian Muid dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji upaya kepala sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter. Perbedaannya ada pada jenjang sekolah dan tempat penelitian. Penelitian yang dilakukan Muid pada jenjang SMP sedangkan penelitian ini pada jenjang SD di SDN 12 Betung.

Dahniar (2017) menyebutkan hasil temuannya bahwa dampak yang dihasilkan dari strategi pembiasaan nilai religius, yaitu siswa terbiasa untuk melaksanakan shalat tepat waktu dan shalat berjamaah sunnah maupun wajibnya, Dampak yang dihasilkan dari strategi pembiasaan nilai disiplin yaitu siswa lebih disiplin waktu, lebih rapi, lebih bertanggung jawab. Dampak yang dihasilkan dari strategi pembiasaan nilai peduli lingkungan yaitu siswa lebih peduli terhadap kebersihan diri dan lingkungannya. Persamaan penelitian Dahniar dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji strategi kepala sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik. Perbedaannya ada pada tempat objek penelitian. Penelitian yang dilakukan Dahniar di MIN Sukosewu Gandusari Blitar sedangkan penelitian ini di SD Negeri 12 Betung.

Lestari (2018) mengungkapkan hasil temuannya bahwa keberhasilan implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) tidak dapat dilepaskan dari kebijakan, sistem pengelolaan program serta penjaminan mutu internal baik di lingkungan Kemdikbud maupun pada level Dinas Pendidikan Provinsi atau Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota. Pada praktiknya kebijakan penguatan pendidikan karakter baru diimplementasikan melalui program-program pada Pendidikan Dasar. Sementara pada Pendidikan Menengah masih parsial atau program sisipan saja dari berbagai kebijakan program dari setiap Direktorat Jenderal di lingkungan Kemdikbud. Persamaan penelitian Lestari dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang pembentukan karakter peserta didik. Perbedaannya ada pada fokus permasalahan. Penelitian yang dilakukan Lestari fokus pada implementasi kebijakan penguatan pendidikan karakter sedangkan penelitian ini fokus pada implementasi strategi kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter.

Hisri (2019) evaluasi pendidikan karakter dalam membina peserta didik di SD Negeri 78 Palembang diketahui bahwa keberhasilan ini dapat terlihat dari sikap dan perilaku anak yang tercermin pada hasil lembar observasi berupa sikap religius, jujur, disiplin, peduli lingkungan. Persamaan penelitian Hisri dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang pendidikan karakter peserta didik. Perbedaannya ada pada rumusan masalah penelitian dan tempat penelitian. Penelitian yang dilakukan Hisri fokus pada masalah evaluasi pendidikan karakter dan dilakukan di SD Negeri 78 Palembang sedangkan penelitian ini fokus pada implementasi strategi kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter di SD Negeri 12 Betung.

Kuswandari (2017) menunjukkan hasil temuan bahwa (1) perencanaan menyusun program pembudayaan karakter adalah melalui rancangan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang dilengkapi dengan tiga kegiatan utama intrakulikuler, ko-kulikuler, dan ekstrakulikuler; (2) pengorganisasian pembudayaan karakter ini dilakukan dengan pembentukan tim guru, sesuai tugas dan fungsinya. (3) pelaksanaan pembudayaan karakter berorientasi pada pemahaman konsep pembudayaan karakter dan pembiasaan pembudayaan karakter oleh peserta didik, (4) evaluasi manajemen pembudayaan karakter dilakukan melalui pengamatan harian, didukung oleh masyarakat. Indikator keberhasilan peserta didik mampu menanamkan pembudayaan karakter dan melaksanakan pembudayaan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan penelitian Kuswandari dengan penelitian ini adalah pendidikan karakternya. Perbedaannya adalah tentang permasalahannya.

Hasil penelitian Navisah (2016) menunjukkan bahwa (1) nilai-nilai karakter yang ditanamkan meliputi religius, mandiri, tanggung jawab, peduli lingkungan, jujur, disiplin, saling menyayangi, patuh atau hormat dan gemar membaca (2) metode penanaman nilai karakter meliputi metode pembiasaan, metode keteladanan, metode nasihat atau motivasi, metode cerita, dan metode hukuman (3) meskipun dalam penanaman nilai-nilai karakter dalam diri seseorang anak memiliki persamaan akan tetapi dampak yang ditimbulkan berbeda. Hal tersebut dikarenakan ada beberapa nilai-nilai karakter yang ditanamkan tidak hanya cukup menggunakan satu metode saja, akan tetapi perlu ditambah dengan menggunakan metode lain sebagai pendukung. Persamaan penelitian Navisah dengan penelitian ini adalah implementasi nilai-nilai karakter pada peserta didik dan tingkatan sekolahnya. Perbedaannya adalah pada jenis penelitiannya.

Hasil penelitian Hendriana (2016) menunjukkan bahwa pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh berbagai personil sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat untuk membantu anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab. Menyikapi pentingnya pendidikan karakter, maka sangat diperlukan pendidikan karakter di sekolah untuk mewujudkan peradaban bangsa dengan memberikan keteladanan dan pembiasaan.

Persamaan penelitian Hendriana dengan penelitian ini adalah implementasi nilai-nilai karakter pada peserta didik. Perbedaannya adalah pada rumusan masalahnya.

Hasil penelitian Azmi (2017) menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan karakter MAN 1 Brebes dan MAN 2 Brebes dilakukan secara terpadu pada setiap kegiatan sekolah melalui tiga jalur utama, yaitu (1) terpadu melalui kegiatan Pembelajaran, (2) terpadu melalui kegiatan Ekstrakurikuler, dan (3) terpadu melalui kegiatan pembudayaan dan pembiasaan. Manajemen pendidikan karakter siswa MAN 1 Brebes dan MAN 2 Brebes terdiri dari (1) perencanaan pendidikan karakter; (2) pengorganisasian pendidikan karakter; (3) pelaksanaan pendidikan karakter; dan (4) pengawasan pendidikan karakter. Persamaannya adalah terletak pada fokus pada pendidikan karakternya dan perbedaannya terletak pada permasalahannya.

METODE

Sesuai dengan latar belakang permasalahan yang diteliti pada penelitian ini, maka tempat penelitian yang digunakan sebagai sumber data adalah Sekolah Dasar Negeri 12 Betung yang beralamat di Jalan Palembang-Jambi km.68 Kecamatan Betung Kabupaten Banyuasin. Waktu penelitian dimulai dari observasi awal dalam penulisan latar belakang masalah dari bulan April sampai dengan Juni Tahun 2020 lebih kurang 3 bulan.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan atau menggambarkan apa yang diteliti mengenai Strategi kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik pada SD Negeri 12 Betung. Peneliti melakukan penelitian langsung ke lokasi untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Peneliti harus mampu memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek peneliti sehingga menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dan perilaku yang diamati.

Sumber data dalam penelitian ini, yaitu: a) Data primer; berasal pada lapangan yang diperoleh melalui wawancara yang terstruktur dan sistematis terhadap informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang masalah dalam hal ini kepala sekolah, guru, dan peserta didik yang ada di SD Negeri 12 Betung. b) Data sekunder; merupakan data tambahan yang berasal dari sumber tertulis dan berbagai sumber lainnya yang berkaitan dengan SDN 12 Betung. Data kedua ini digunakan untuk memperkuat dan melengkapi informasi yang didapat dari data utama. kedua untuk melengkapi data primer dari kegiatan penelitian. Data penelitian ini bersumber dari kepala sekolah dan guru di SDN 12 Betung berupa data-data sekolah dan lain-lain.

Subjek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kepala sekolah SD Negeri 12 Betung yaitu Bapak Alimin, S.Pd., M.Si, guru-guru di SD 12 Betung. Metode pengumpulan data merupakan salah satu langkah yang paling strategis pada penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan data. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Data yang didapat dari observasi, dokumentasi, dan wawancara akan mempunyai arti setelah dianalisis dan diinterpretasi dengan metode analisis dan interpretasi data yang relevan dengan kebutuhan penelitian. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti teori Miles dan Huberman yang dikutip Sugiyono (2010) bahwa suatu proses pengolahan data dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan sebuah kesimpulan. Proses analisis data ini dilakukan peneliti secara terus menerus. Hal ini dilakukan peneliti secara triangulasi data meliputi data observasi, wawancara, dan dokumentasi yang saling berkaitan satu dengan yang lain.

Pemeriksaan atau pengecekan keabsahan data (triangulasi). Pada penelitian kualitatif peneliti harus mampu mengungkap kebenaran yang objektif, karena itu keabsahan data dalam penelitian kualitatif sangat penting. Hal tersebut bertujuan untuk mengukur tingkat kepercayaan penelitian kualitatif sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Pengukuran

keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan triangulasi. Sugiyono (2016) mengatakan bahwa triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif dengan menggunakan triangulasi akan lebih meningkatkan kekuatan data apabila dibandingkan dengan satu pendekatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Kepala Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik

Kemendikbud dan Kebudayaan Republik Indonesia, pada Modul Penguatan Pendidikan Karakter bagi Kepala Sekolah (2016) mengungkapkan bahwa keberhasilan penguatan pendidikan karakter juga ditentukan oleh seorang kepala sekolah. Kepala sekolah sebagai pemimpin formal bertanggung jawab terhadap terlaksananya Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah melalui pengelolaan sekolah dan kepemimpinan. Kepala sekolah dalam proses pencapaian tujuan penguatan pendidikan karakter harus mempunyai strategi agar apa yang menjadi tujuan sesuai visi dan misi sekolah dapat tercapai. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 12 Betung, Adapun strategi kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter di SD Negeri 12 Betung adalah sebagai berikut.

Mengintegrasikan ke dalam kegiatan Intrakurikuler

Kegiatan intrakurikuler adalah salah satu cara atau strategi dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik (Fitria dkk, 20019) yaitu mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap mata pelajaran atau tema dan muatan lokal melalui kegiatan belajar mengajar (KBM). Menurut Kemendikbud, (2016:13) Pengembangan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa diintegrasikan ke dalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai-nilai tersebut dicantumkan pada silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Kegiatan pembelajaran dalam kerangka pengembangan karakter peserta didik dapat menggunakan pendekatan belajar aktif seperti pendekatan belajar kontekstual, pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran berbasis kerja. Sementara muatan lokal dikembangkan atau ditetapkan melalui satuan pendidikan atau daerah.

Mengintegrasikan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler

Mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler yang ditetapkan oleh satuan pendidikan. Berdasarkan wawancara dengan kepala SD Negeri 12 Betung, terdapat tiga kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diikuti peserta didik. Yaitu pramuka, dokter cilik, dan drumband.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan melalui kolaborasi dengan masyarakat dan pihak lain/lembaga yang relevan (Kemendikbud, 2016). Oleh karena itu, pihak sekolah selalu mengundang pihak terkait untuk memberikan penyuluhan atau pembinaan terhadap guru dan peserta didik di SD Negeri 12 Betung. Seperti Kegiatan ekstrakurikuler Dokter cilik, setiap sebulan sekali ada penyuluhan atau pembinaan dari dinas kesehatan yaitu puskesmas Betung.

Pembiasaan di sekolah

Gunawan (2012:29), mengungkapkan bahwa pendidikan karakter memerlukan pembiasaan. Pembiasaan berbuat baik, pembiasaan berlaku jujur, tidak berbuat curang, tidak bersikap malas, tidak membiarkan lingkungan kotor. Pendidikan karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi harus dilatih secara serius dan proporsional. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 12 Betung, Pembiasaan yang diterapkan di SD Negeri 12 Betung dapat dilihat dari awal peserta didik datang sampai pembelajaran berakhir di sekolah, antara lain 1) peserta didik terbiasa mengucapkan salam dan berjabat tangan kepada guru; 2) peserta

didik terbiasa piket kelas sebelum pembelajaran dimulai sesuai jadwal piket yang sudah ditentukan; 3) peserta didik terbiasa melepas sepatunya dan meletakkannya di rak sepatu sebelum masuk kelas; 4) peserta didik terbiasa bedo'a sebelum dan sesudah pembelajaran; 5) peserta didik terbiasa melakukan literasi 15 menit sebelum pembelajaran dimulai; 6) peserta didik terbiasa melakukan sholat dhuha sesuai jadwal yang telah ditentukan; 7) peserta didik terbiasa membaca surah Yaasin dan Jum'at amal setiap hari jum'at.

Kegiatan-kegiatan di atas adalah strategi kepala sekolah dalam implementasi penguatan pendidikan karakter peserta didik. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari yang diharapkan dapat membentuk karakter yang baik dalam diri peserta didik dan menjadi kebiasaan sampai mereka dewasa kelak. Hal ini sesuai dengan pedoman implementasi penguatan pendidikan karakter peserta didik menurut Kemendiknas, yang menyatakan bahwa pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinanya. Karakter dapat ditanamkan dengan berbagai kegiatan yang dilakukan baik secara intrakurikuler maupun ekstra kurikuler (Hidayatulloh, 2010).

Implementasi Strategi Kepala Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik

Implementasi Kegiatan Intrakurikuler.

Berdasarkan wawancara peneliti terhadap guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, PJOK, dan guru kelas bahwa implementasi nilai pendidikan karakter pada kegiatan intrakurikuler diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran atau tema dan mulok. Adapun kegiatannya dapat dilihat pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP setiap mata pelajaran maupun tema dikerjakan oleh guru yang akan diimplementasikan pada proses pembelajaran di kelas. Berdasarkan contoh RPP tersebut, sudah terlihat nilai – nilai karakter yang terkandung mulai dari awal kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir atau penutup. Adapun nilai-nilai karakter yang terkandung pada RPP tersebut adalah 1) Religius; Kegiatan pembelajaran dibuka dengan salam dan peserta didik berdoa ketika membuka dan menutup pelajaran 2) Disiplin; peserta didik disiplin dalam hal waktu dan untuk menghargai kedisiplinan, guru meminta yang memimpin do'a adalah peserta didik yang hari ini datang paling awal. 3) Nasionalisme; Untuk meningkatkan semangat peserta didik diajak menyanyikan lagu “ Garuda Pancasila “ dan lagu nasional lainnya sebelum pembelajaran; 4) Gemar Membaca; Peserta didik diajak membaca/menulis 15-20 menit dimulai dengan guru menceritakan tentang kisah masa kecil salah satu tokoh dunia, kesehatan, kebersihan, makanan/minuman sehat, cerita inspirasi atau motivasi (kegiatan literasi); 5) Rasa Ingin Tahu; guru memberikan gambaran tentang kegiatan menarik yang akan dilakukan peserta didik dengan mengajak membaca balon kalimat pada buku siswa. 6) Peduli lingkungan; guru memberikan stimulus, ide, dan gagasan kepada siswa melalui gambar yang berisi tentang kepedulian terhadap lingkungan. 7) Mandiri; Peserta didik dilatih mandiri dengan mengerjakan tugas-tugas secara mandiri. 8) Kreativitas; Peserta didik dilatih berkreasi 9) Percaya Diri; Peserta didik dilatih mengungkapkan pendapatnya dengan percaya diri. 10) Kerjasama; Peserta didik bekerjasama dalam mengerjakan tugas kelompok. 11) Toleransi; Peserta didik diajarkan untuk tidak membeda-bedakan teman yang berbeda agama dan suku. 12) Tanggung jawab; Peserta didik belajar bertanggung jawab sebagai seorang pelajar dan dilatih bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan. Dari RPP tersebut, jelas terlihat bahwa penguatan pendidikan karakter di SD Negeri 12 Betung terintegrasi pada setiap mata pelajaran atau tema karena nilai-nilai karakter terkandung pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat oleh guru.

Implementasi Kegiatan ekstrakurikuler

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, Terdapat tiga macam ekstrakurikuler di SD Negeri 12 Betung yang dapat diikuti oleh seluruh peserta didik, yaitu 1) Drumband ; 2) Pramuka ; dan 3) Dokter Cilik. Berdasarkan wawancara peneliti terhadap pembina Drumband, pramuka, dan Dokter Cilik implementasi penguatan pendidikan karakter peserta didik yang terintegrasi pada kegiatan ekstrakurikuler dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan peserta didik pada proses latihan. Nilai-nilai karakter yang terkandung antara lain 1) Religius; Peserta didik berdoa sebelum dan sesudah latihan 2) Disiplin; Peserta didik latihan sesuai jadwal yang sudah ditentukan 3) Kerja keras; Peserta didik latihan dengan penuh semangat sehingga memperoleh hasil yang membanggakan dengan banyak menjuarai berbagai perlombaan tingkat Kecamatan, Kabupaten, bahkan Provinsi 4) Kreativitas; Peserta didik dibina untuk selalu berkreasi sesuai bakat dan minatnya 5) Peduli lingkungan; Peserta didik diajak untuk menjaga, merawat, serta melestarikan lingkungan sekolah 6) Peduli sosial; Peserta didik diajarkan untuk tolerasi, saling tolong menolong.

Berdasarkan wawancara peneliti terhadap pelatih atau pembina kegiatan ekstrakurikuler, Upaya atau cara pembina dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler Drumband, Pramuka dan Dokter Cilik melalui lima hal yaitu 1) pemberian motivasi kepada peserta didik; 2) pemberian nasihat; 3) pemberian penghargaan atau hadiah; 3) pemberian sanksi; 4) keteladanan.

Dari uraian di atas, jelas bahwa Implementasi penguatan pendidikan karakter peserta didik terintegrasi pada kegiatan ekstrakurikuler baik Drumband, pramuka, maupun Dokter Cilik. Kegiatan tersebut bernilai positif untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik dan juga mengembangkan bakat dan minat dalam diri peserta didik. Implementasi penguatan pendidikan karakter dapat juga dilihat pada dokumentasi atau laporan pembina setiap bulan kepada kepala sekolah dan juga hasil-hasil yang sudah dicapai oleh peserta didik (Nizarani dkk, 2020).

Implementasi Pembiasaan di sekolah

Keteladanan menurut Kemendiknas (2011:15) dalam panduan pendidikan karakter merupakan perilaku, sikap guru, tenaga kependidikan dan peserta didik dalam memberikan contoh melalui tindakan-tindakan yang baik sehingga diharapkan menjadi panutan bagi peserta didik lain (Lian dkk, 2020). Kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukan guru merupakan contoh bentuk keteladanan. Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah SD Negeri 12 Betung, Keteladanan di SD Negeri 12 Betung ini dapat dilihat dari 1) Perkataan guru, sopan santun, tidak segan mengucapkan terima kasih dan minta ma'af ketika melakukan kesalahan sekalipun dengan peserta didik serta menghargai pendapat orang lain, 2) Sikap guru, adil, tidak pilih kasih terhadap siswa, Sabar dalam mendidik, dan bertanggung jawab, 3) Perilaku guru, disiplin (guru hadir, istirahat, dan pulang tepat waktu), mematuhi tata tertib sekolah, berpakaian rapi, membuang sampah pada tempatnya, memimpin pembacaan surah Yaasin, memimpin sholat dhuha, dan ikut andil dalam jum'at amal. Kebiasaan-kebiasaan baik tersebut adalah bentuk keteladanan seorang guru yang diharapkan nantinya peserta didik dapat meneladani atau mencontoh apa yang dilihat dari kebiasaan yang dilakukan gurunya.

Kegiatan rutin adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik secara terus menerus dan konsisten setiap saat (Kemendiknas, 2011:15). Berdasarkan wawancara peneliti, kegiatan rutin yang dilaksanakan di SD Negeri 12 Betung antara lain : upacara bendera setiap hari senin, senam kesehatan jasmani yang dilaksanakan setiap hari sabtu, pembacaan surah Yaasin bersama dan jum'at amal setiap hari jum'at, kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah setiap hari sabtu, sholat dhuha berjama'ah sesuai jadwal yang telah ditentukan, kegiatan literasi 15 menit sebelum pembelajaran dimulai, berbaris rapi sebelum masuk kelas, dan piket kelas sesuai jadwal yang telah ditentukan. Kegiatan rutin adalah salah satu cara untuk

mengimplementasikan penguatan pendidikan karakter peserta didik. Diharapkan dari kegiatan rutin diatas dapat membentuk karakter yang baik dan dapat dilaksanakan secara terus menerus dalam kehidupan sehari-hari.

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan pada saat itu. Berdasarkan wawancara peneliti bahwa kegiatan spontan selalu dilakukan oleh semua guru dan tenaga kependidikan. Contohnya ketika guru mengetahui ada peserta didik yang berperilaku tidak baik, maka guru tidak segan-segan langsung menegur dan menasehati. Sehingga peserta didik langsung menyadari apa yang diperbuat adalah perilaku yang tidak baik dan tidak akan mengulangnya kembali. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Wibowo (2012), kegiatan spontan biasa dilakukan pada saat guru atau tenaga kependidikan yang lain mengetahui adanya perbuatan yang kurang baik dari peserta didik yang harus dikoreksi pada saat itu juga.

Kegiatan spontan bisa dengan mengumpulkan sumbangan ketika ada teman yang terkena musibah atau sumbangan untuk masyarakat ketika terjadi bencana (Kemendiknas, 2011). Berdasarkan wawancara peneliti, kegiatan ini selalu diterapkan di SD Negeri 12 Betung. Ketika salah satu keluarga besar SD Negeri 12 Betung mendapat musibah maka secara spontan kepala sekolah berkoordinasi dengan walikelas dan peserta didik akan menggalang dana mengumpulkan sumbangan dan akan diberikan kepada yang berhak menerima. Dari kegiatan spontan diharapkan dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter pada diri peserta didik. Dan kelak diharapkan akan menjadi manusia yang berkarakter pancasila.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan kepala sekolah dan guru kelas serta guru pembina ekstrakurikuler, Implementasi penguatan pendidikan karakter dengan pembiasaan melalui pengkondisian dapat dilihat dari lingkungan sekolah SD Negeri 12 Betung yang mendukung gerakan pendidikan karakter antara lain 1) memfungsikan musholla dengan baik; Peserta didik diajak melaksanakan sholat dhuha sesuai jadwal yang telah ditentukan dan melaksanakan praktik-praktik ibadah lainnya 2) Memfungsikan perpustakaan sekolah dan rumah baca dengan baik; Peserta didik diajak mengunjungi perpustakaan atau rumah baca agar peserta didik gemar membaca 3) Menghias ruangan kelas dengan motto kata-kata bijak, dan semboyan yang bermanfaat 4) Menempel poster-poster yang berhubungan dengan pendidikan karakter diluar kelas sehingga dapat dibaca seluruh peserta didik. Lingkungan sekolah sangat berpengaruh dalam keberhasilan penguatan pendidikan karakter peserta didik. Oleh karena itu, Lingkungan di SD Negeri 12 Betung sudah mendukung program pendidikan karakter walaupun masih banyak kekurangan yang masih perlu dibenahi.

Dari kegiatan-kegiatan pembiasaan di sekolah jelas terlihat adanya penguatan pendidikan karakter di dalamnya. Hal tersebut sesuai dengan pedoman implementasi penguatan pendidikan karakter menurut kemendikbud yang mengatakan bahwa pembiasaan yang dilakukan di sekolah merupakan salah satu media yang efektif untuk mempraktikkan norma dan nilai yang sesuai dengan agama dan budaya bangsa Indonesia. Kegiatan tersebut meliputi Keteladanan, Kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan pengkondisian (Kemendikbud, 2016).

Hasil dari Implementasi Strategi Kepala Sekolah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter Peserta Didik

Berdasarkan wawancara peneliti terhadap kepala sekolah, guru kelas dan guru mata pelajaran dan dokumentasi sekolah, hasil dari implementasi strategi kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik dapat terlihat dari sikap dan perilaku anak yang tercermin pada

Hasil lembar observasi penilaian afektif

Nilai religius, Menurut Azzet (2011) tanda yang paling tampak oleh seseorang yang beragama dengan baik adalah mengamalkan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan

sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi penilaian afektif sikap dan perilaku siswa yang menunjukkan sisi religius yaitu sikap dan perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama rata-rata persentase keberhasilan atau ketuntasan dari lima indikator karakter yang diharapkan dari 28 jumlah peserta didik atau responden yang " menjawab Membudayakan " ada 35.71%, yang menjawab " Mulai Berkembang " ada 46.43%, menjawab " Mulai Terlihat " ada 15.71%, dan yang menjawab " Belum Terlihat " ada 0,38% . Dengan demikian dapat disimpulkan hasil implementasi nilai karakter religius sudah berhasil dengan rata-rata persentase 82,14% dengan kategori baik.

Nilai disiplin, disiplin adalah sebuah tindakan yang menunjukkan kepatuhan seseorang pada peraturan tertentu (Azzet, 2011). Adapun indikator nilai pendidikan karakter disiplin adalah disiplin datang tepat waktu ke sekolah, disiplin mengerjakan pekerjaan rumah, disiplin memakai seragam lengkap, disiplin mengerjakan tugas, dan disiplin datang ke sekolah (tidak membolos). Berdasarkan hasil observasi penilaian afektif sikap dan perilaku siswa yang menunjukkan nilai disiplin, rata-rata persentase keberhasilan atau ketuntasan dari lima indikator karakter yang diharapkan dari 28 jumlah peserta didik atau responden yang menjawab "Membudayakan" ada 35.00%, yang menjawab "Mulai Berkembang" ada 45,71%, menjawab "Mulai Terlihat" ada 17,86%, dan yang menjawab "Belum Terlihat" ada 1,43%. Dengan demikian dapat disimpulkan hasil implementasi nilai karakter disiplin sudah berhasil dengan rata-rata persentase 80,71% dengan kategori baik.

Nilai peduli lingkungan, kesadaran untuk bisa menjaga dan memanfaatkan lingkungan harus dikembangkan dan ditanamkan pada setiap peserta didik dalam lembaga pendidikan. Nilai karakter peduli lingkungan sudah cukup baik. Adapun indikator nilai peduli lingkungan adalah membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas (Piket kelas), menjaga kebersihan sekolah (Piket lapangan), merawat tanaman, dan mengingatkan teman menjaga kebersihan. Berdasarkan hasil observasi penilaian afektif sikap dan perilaku siswa yang menunjukkan nilai peduli lingkungan, rata-rata persentase keberhasilan atau ketuntasan dari lima indikator karakter yang diharapkan dari 28 jumlah peserta didik atau responden yang menjawab "Membudayakan" ada 37.14%, yang menjawab "Mulai Berkembang" ada 44,99%, menjawab "Mulai Terlihat" ada 14,99%, dan yang menjawab "Belum Terlihat" ada 4.28% . Dengan demikian dapat disimpulkan hasil implementasi nilai karakter peduli lingkungan sudah berhasil dengan rata-rata persentase 80,70% dengan kategori baik.

Berdasarkan ketiga nilai karakter diatas yaitu religius, disiplin, dan peduli lingkungan dapat disimpulkan bahwa hasil implementasi strategi kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter sudah berhasil dengan rata-rata persentase 81,18% dengan kategori baik.

Buku rapor peserta didik, penilaian afektif peserta didik yang dinilai oleh guru kelas dan guru mata pelajaran akan diakumulasikan untuk dimasukkan kedalam rapor peserta didik sebagai laporan sekolah kepada orangtua (walimurid) dan juga arsip sekolah. Berdasarkan observasi pada nilai rapor dari 28 peserta didik atau responden, untuk penilaian sikap spiritual (Religius) kategori "sangat baik" ada 5 peserta didik dan kategori "baik" ada 23 peserta didik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketercapaian penilaian sikap spiritual (Religius) menunjukkan hasil yang baik.

Untuk penilaian sikap sosial (disiplin dan peduli lingkungan) kategori sangat baik ada 4 peserta didik dan kategori baik ada 24 peserta didik. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ketercapaian penilaian sikap sosial menunjukkan hasil yang baik.

Buku bimbingan konseling (buku kasus) di sekolah, buku bimbingan konseling ini digunakan guru kelas untuk mencatat peserta didik yang bermasalah. Untuk masalah (kasus) ringan hingga sedang cukup guru yang mengatasi didalam kelas. Namun, apabila masalah (kasus) berat maka masalah atau kasus tersebut harus dibawa ke atasan langsung (kepala sekolah) untuk dicarikan solusi terbaik. Berdasarkan dari data atau catatan yang ada, tidak banyak siswa yang masuk ke dalam buku bimbingan (buku kasus) hanya 6 siswa dengan kasus

ringan dan sedang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi strategi kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik menunjukkan hasil yang baik.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan hasil implementasi strategi kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik di SD Negeri 12 Betung dilihat pada penilaian afektif, buku rapor, dan buku kasus menunjukkan hasil yang baik.

SIMPULAN

Kepala sekolah tetap melaksanakan tugasnya Strategi kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter peserta di SD Negeri 12 Betung yaitu: a) Mengintegrasikan ke dalam kegiatan intrakurikuler, b) Mengintegrasikan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler; c) Pembiasaan di sekolah; implementasi strategi kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter di SD Negeri 12 Betung yaitu: a) Implementasi kegiatan intrakurikuler, yaitu dengan mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam setiap mata pelajaran atau tema dan mulok; b) Implementasi kegiatan ekstrakurikuler; yaitu dengan Mengintegrasikan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SD Negeri 12 Betung antara lain: pramuka, dokter cilik, dan drumband dengan cara pemberian motivasi, pemberian nasihat, pemberian penghargaan atau hadiah, pemberian sanksi dan keteladanan; c) implementasi pembiasaan di sekolah yaitu dengan keteladanan, kegiatan rutin, kegiatan spontan, dan pengkondisian. Hasil implementasi strategi kepala sekolah dalam penguatan pendidikan karakter di SD Negeri 12 Betung dapat dilihat pada : a) Penilaian afektif, b) Nilai rapor siswa, dan c) Buku konseling (kasus). Dari ketiga penilaian diatas hasil implementasi strategi kepala sekolah dalam penguatan pendidikan di SD Negeri 12 Betung termasuk kategori baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih diberikan kepada Kepala Sekolah SD Negeri 12 Betung, Rektor Universitas PGRI Palembang, Direktur Pascasarjana Universitas PGRI Palembang dan Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Universitas PGRI Palembang yang telah membantu dalam penyelesaian jurnal ini yang merupakan produk dari tesis. Kemudian terima kasih juga kepada teman-teman mahasiswa Pascasarjana Universitas PGRI Palembang dan semua pihak yang telah membantu penulisan dan penerbitan jurnal ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (2017). *Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada SD Negeri Mannuruki Makassar*. Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.
- Asmani, J. M. (2012). *Tips Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Yogyakarta: Diva Press
- Azmi, N. (2017). *Manajemen Pendidikan Karakter Siswa MAN 1 Brebes dan MAN 2 Brebes*. Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
- Azzet, A. M. (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Bafadal, I. (2008). *Tuntutan Profesionalisme Kepala Sekolah*, Materi Seminar "Menyongsong Era Profesionalisme Kepala Sekolah" disajikan pada tanggal 15 Desember 2008 di Aula Utama Universitas Negeri Malang (UM)
- Dahniar, A. W. (2017). *Strategi Sekolah Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Min Sukosewu Gandusari Blitar*. Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Daryanto. (2006). *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Fitria, H., Kristiawan, M., & Rasyid, A. (2019). The Educational Character on Instruction. *Opción*, Año 35, Especial No.21 (2019): 964-979
- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*. Bandung: Alfabeta

- Hendriana. (2016). Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* : Volume: 1 Nomor :2 bulan: September 2016. Page 25 - 29 p-ISSN: 2477-5940 e-ISSN: 2477-8435
- Hidayatullah, F. (2010). *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Hisri, T. B. (2019). Evaluasi Pendidikan Karakter Dalam Membina Peserta Didik Di SD Negeri 78 Palembang. Tesis Program Studi Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang.
- Kafarisa, R. F., & Kristiawan, M. (2018). Kelas Komunitas Menunjang Terciptanya Karakter Komunikatif Peserta Didik Homeschooling Palembang. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 3(1).
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kemendikbud. (2016). *Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter bagi Kepala Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum
- Kemendiknas. (2011). *Panduan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Kebukuan Kemendiknas
- Koesuma, A. D. (2009). *Pendidik Karakter di Zaman Keblinger*. Jakarta: Grasindo.
- Kristiawan, M. (2015). A Model of Educational Character in High School Al-Istiqamah Simpang Empat, West Pasaman, West Sumatera. *Research Journal of Education*, 1(2), 15-20.
- Kristiawan, M. (2016). Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13-25.
- Kristiawan, M., Ahmad, S., Tobari, T., & Suhono, S. (2017). Desain Pembelajaran SMA Plus Negeri 2 Banyuasin III Berbasis Karakter Di Era Masyarakat Ekonomi ASEAN. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 2(2), 403-432.
- Kristiawan, M., & Fitria, H. (2018). Menumbuhkan Rasa Cinta Kepada Allah Dan Mahluknya Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Thufala: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 6(2).
- Kristiawan, M., Maryanti, N., & Fitria, H. (2019). Membangun Karakter Peserta Didik Melalui Green School di SMK Negeri 2 Muara Enim. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 4(2), 210-217.
- Kristiawan, M., Nizarani., & Syamsidar. (2019). Role of School on Forming Character of Z-Generation Through Entrepreneurial Skills. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8(10).
- Kristiawan, M., & Tobari. (2017). The Characteristics of the Full Day School Based Elementary School. *Transylvanian Review*, 1(1).
- Kuswandari, E. (2017). Manajemen Mutu Sekolah Dalam Pembudayaan Karakter (Studi Kasus Di Smp 28 Oktober Padangratu Lampung Tengah). Program Magister Manajemen Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
- Lestari, T. (2018). Analisis Implementasi Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Kediklatan: Pusat Pendidikan dan Pelatihan Pegawai Kemendikbud* Volume: 3 Nomor: 1, Juni 2018 Halaman: 299-305. ISSN: 2548 – 8139
- Lian, B., Kristiawan, M., Primasari, D. A. G., & Prasetyo, M. A. M. (2020). Teachers' Model In Building Students' Character. *Journal of Critical Reviews*, 7(14), 927-932.
- Muid, A. (2016). Upaya Kepala Madrasah dalam Menanamkan Nilai-nilai Karakter Islam di MTsN Wonorejo Pasuruan. Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

- Nizarani, N., Kristiawan, M., & Sari, A. P. (2020). Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial dan Sains*, 9(1), 37-44.
- Ramayulis. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Raysidin, S. (2020). *KPAI Sebut Eksploitasi Anak Masih Terjadi di Tengah Pandemi Covid-19*. www.kompas.com. Diakses tanggal 6 Juni 2020.
- Renata, R., Kristiawan, M., & Pratami, F. A. R. (2017, December). Perbincangan Pendidikan Karakter. In *Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*.
- Rusman. (2009). *Manajemen Kurikulum*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2006). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sayer, I. M., Kristiawan, M., & Agustina, M. (2018). Fairy Tale as a Medium for Children's Character Cooperation Building. *Al-Ta lim Journal*, 25(2), 108-116.
- Setiawan, G. (2004). *Implementasi pada Birokrasi Pembangunan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Usman, N. (2002). *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta: Grasindo
- Wibowo, A. (2012). *Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wulandari, Y., & Kristiawan, M. (2017). Strategi Sekolah dalam Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa dengan Memaksimalkan Peran Orang Tua. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 2(2).